

**PENGARUH INVESTASI, TENAGA KERJA,
DAN EKSPOR TERHADAP PDRB SEKTOR
INDUSTRI DI KOTA SEMARANG
TAHUN 1993-2010**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Batari Saraswati Karlita

NIM.C2B008015

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Batari Saraswati Karlita

Nomor Induk Mahasiswa : C2B008015

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **PENGARUH INVESTASI, TENAGA
KERJA DAN EKSPOR TERHADAP PDRB
SEKTOR INDUSTRI KOTA SEMARANG
TAHUN 1993-2010**

Dosen Pembimbing : Drs. Edy Yusuf AG, MSc, Ph.D

Semarang, 23 Juli 2013

(Drs. Edy Yusuf AG, MSc, Ph.D)
NIP. 19581122 198403 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Batari Saraswati Karlita

Nomor Induk Mahasiswa : C2B008015

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi Studi
Pembangunan

Judul Skripsi : **Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan
Ekspor Terhadap PDRB Sektor Industri di
Kota Semarang Tahun 1993-2010**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

Tim Penguji

1. Drs. Edy Yusuf AG, MSc, Ph.D ()
2. Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, M.S ()
3. Achma Hendra Setiawan, SE., M.Si ()

Mengetahui,
Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE, M.com. Ph.D. Akt
Nip. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Batari Saraswati Karlita, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap PDRB Sektor Industri Kota Semarang Tahun 1993-2010, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberi pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 23 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

Batari Saraswati Karlita

NIM : C2B008015

ABSTRACT

Nowadays industry's role as the leading sector in the economy contributed to many areas can be felt. Industrial sector played a major role to create jobs field because it can absorb a lot of manpower, and development in the industrial sector will encourage development in other sectors too. The industrial sector's share in GRDP of Semarang City, though not the biggest contributor, but tends to show higher values compared with another sectors.

The objectives of this research is to find how big the influence of investment, labor, and exports values affect in the industrial sector's GRDP of Semarang City. Analysis tools used in this study is multiple linear regression with SPSS 16.0 software.

The results showed that investment variable has a significant and positive influence of Semarang Municipality's GRDP of industrial sector, while labor and export variable has no significant influence in the share of industrial sector's GRDP of Semarang City.

Keywords : export, GRDP, industrial sector, investment, labor.

ABSTRAK

Peran sektor industri dewasa ini sebagai *leading sector* dalam menyumbang perekonomian pada banyak daerah dapat semakin dirasakan. Sektor industri sangat berperan dalam menciptakan lapangan kerja karena mampu menyerap banyak tenaga kerja, dan pembangunan di sektor industri akan mendorong pembangunan pada sektor lain. Investasi di Kota Semarang banyak dilakukan di sektor industri. Sektor industri Kota Semarang meskipun bukan penyumbang pertama dalam PDRB tetapi menunjukkan nilai yang tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mencari seberapa besar pengaruh dari investasi, tenaga kerja, dan ekspor dalam mempengaruhi pembentukan nilai PDRB sektor industri di Kota Semarang. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan *software SPSS 16.0*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa investasi berpengaruh signifikan dan memiliki pengaruh yang positif dalam pembentukan PDRB sektor industri Kota Semarang, sedangkan tenaga kerja dan ekspor pengaruhnya tidak signifikan namun berpengaruh positif dalam mempengaruhi PDRB sektor industri di Kota Semarang.

Kata kunci : PDRB, sektor industri, investasi, tenaga kerja, ekspor

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat, berkat, dan inayah-Nya sehingga penulis sampai saat ini masih diberikan kenikmatan yang begitu besar hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PENGARUH INVESTASI, TENAGA KERJA, DAN EKSPOR TERHADAP PDRB SEKTOR INDUSTRI KOTA SEMARANG TAHUN 1993-2010” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu atau S1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam pembuatan skripsi ini banyak pihak-pihak yang telah membantu penulis yang tanpa adanya bantuan saran dan dorongan dari pihak-pihak tersebut tidak mungkin penulis selesaikan skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT , atas segala limpahan rahmat, berkat serta inayah-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, MSI, Ph.D,Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Drs. Edy Yusuf AG, MSc, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Nenek Woyanti, S.E, M.Si selaku dosen wali yang selama proses studi telah banyak membantu penulis.
5. Dosen – dosen IESP, terimakasih untuk ilmu pengetahuan yang telah diajarkan selama ini.
6. Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, M.S dan Bapak Achma Hendra Setiawan, SE.,M.Si atas saran-saran dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Orang tua tercinta R.Hari Susanto dan Nurhayati Zuraida, terimakasih papa, mama atas doa dan motivasi selama ini.
8. Eyang, Om Pipin, Om Donny, Tante Hetty, Tante Nana, dan Tante Vina yang banyak sekali membantu dan memberi semangat layaknya orang tua bagi penulis selama studi disini.
9. Adik-adikku Aya, Ayu, Aryo, Muti, Bismo, Bram, Bayu, dan dek Mirza terimakasih telah banyak memberi semangat, terutama dek Mirza.
10. Sahabat-sahabatku Narina Krinantiya, Astri Dwi, Hanis Khoirul, Ferry Felsafa, Eko Wicaksono, Ardhika, dan Nailul Huda yang selalu membantu penulis, memberi semangat dan menemani penulis selama studi dan proses menyelesaikan skripsi ini.
11. Dicky Wahyudi, Benedictus Riandoko, Wahyu Hiskia Surbakti, Noval Ahkmad Huda, dan Pipit Mustofa terima kasih untuk banyaknya saran dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Karlina Kususmaningrum dan Putra Rendry, terima kasih untuk dorongan semangat yang diberikan kepada penulis.
13. Arief Chaharuddin, terima kasih telah menjadi sahabat baik yang selalu memberi dorongan, dan mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
14. Seluruh keluarga besar IESP angkatan 2008.
15. Mas Rahmat dan Sylvianingrum, terima kasih telah menjadi rekan bimbingan yang banyak membantu penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
16. Semua pihak yang juga turut membantu banyak dalam menyelesaikan skripsi ini juga selama masa studi penulis disini. Mohon maaf karena penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya mempunyai banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Aamiin Ya Rabbal'alaamiin.

Penulis

Batari Saraswati Karlita
NIM.C2B008015

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	Ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	Iv
ABSTRACT	V
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah	15
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
1.4. Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1. Landasan Teori	18
2.1.1 Pengertian Industri	17
2.1.2 Pengertian Tenaga Kerja	20
2.1.3 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	22
2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi	27
2.1.4.1 Teori Pertumbuhan Klasik	28
2.1.4.2 Teori Pertumbuhan Sollow	28
2.1.4.3 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar	28
2.1.5 Pengertian Investasi	29
2.1.6 Fungsi Produksi	32
2.1.7 Pengertian Ekspor	33
2.1.8 Hubungan Investasi dan PDRB Sektor Industri	34
2.1.9 Hubungan Tenaga Kerja dan PDRB Sektor Industri	35
2.1.10 Hubungan Ekspor dan PDRB Sektor Industri	36
2.1.11 Peran Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	37
2.2 Penelitian Terdahulu	37
2.3 Kerangka Penelitian	39
2.4 Hipotesis Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	41
3.1.1 Variabel Penelitian	41
3.1.2 Definisi Operasioanla Variabel	41
3.2 Jenis dan Sumber Data	43
3.2.1 Jenis Data	43
3.2.2 Sumber Data	44

3.3 Metode Pengumpulan Data	44
3.4 Metode Analisis	45
3.4.1 Estimasi Model Regresi	45
3.5 Uji Kesesuaian	46
3.5.1 Uji Koefisien Determinan R^2	46
3.5.2 Uji Simultan (uji F)	47
3.5.3 Uji Hipotesis (uji t)	47
3.6 Uji Asumsi Klasik	49
3.6.1 Uji Multikolinieritas	49
3.6.2 Uji Autokorelasi	49
3.6.3 Uji Heterokedastisitas	51
3.6.4 Uji Normalitas	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	52
4.1.1 Keadaan Umum	51
4.1.2 Keadaan Geografis	53
4.1.3 Pembagian Wilayah Administratif	53
4.1.4 Kependudukan dan Ketenagakerjaan	56
4.1.5 Industri Pengolahan	61
4.1.6 Keadaan Perekonomian	65
4.1.7 Investasi	68
4.1.8 Ekspor	70
4.2 Hasil dan Pembahasan	72
4.3 Analisis Uji Statistik	73
4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)	73
4.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	74
4.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	74
4.4 Analisis Uji Ekonometrika	77
4.4.1 Uji Autokorelasi	77
4.4.2 Uji Multikolinearitas	78
4.4.3 Uji Heterokedastisitas	79
4.4.4 Uji Normalitas	81
4.5 Intepretasi Hasil dan Pembahasan	82
4.5.1 Faktor Yang Berpengaruh Terhadap PDRB Sektor Industri	82
4.5.1.1 Pengaruh Investasi Terhadap PDRB Sektor Industri	84
4.5.1.2 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap PDRB Sektor Industri	85
4.5.1.3 Pengaruh Ekspor Terhadap PDRB Sektor Industri	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Keterbatasan	89
5.3 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Komposisi PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006-2010	5
Tabel 1.2. Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 2005-2008	10
Tabel 1.3. Perkembangan Proyek Investasi di Kota Semarang Tahun 2006-2010	11
Tabel 1.4. Perkembangan Nilai Investasi di Kota Semarang Tahun 2006-2010	12
Tabel 1.5. Komposisi PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kota Semarang Tahun 2007-2010	13
Tabel 4.1 Luas 16 Kecamatan di Kota Semarang	54
Tabel 4.2 Perkembangan Penduduk Kota Semarang Tahun 2006-2009	56
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kota Semarang Tahun 2010	58
Tabel 4.4 Mata Pencaharian Penduduk di Kota Semarang Tahun 1993-2010	60
Tabel 4.5 Klasifikasi Golongan Industri Pengolahan	61
Tabel 4.6 Banyaknya Perusahaan Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Kota Semarang	62
Tabel 4.7 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kota Semarang Tahun 2009-2010	66
Tabel 4.8 Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang Tahun 2006-2010	66
Tabel 4.9 Perkembangan Nilai Investasi di Kota Semarang	68
Tabel 4.10 Perkembangan Nilai Ekspor Sektor Industri di Kota Semarang Tahun 1993-2010	71
Tabel 4.11 Hasil Regresi Model Persamaan PDRB Sektor Industri Kota Semarang	72
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas	79
Tabel 4.13 Hasil Uji Park	80
Tabel 4.14 Hasil <i>Kolmogorov Smirnov Test</i>	81
Tabel 4.15 Hasil Uji Signifikansi	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Ketenagakerjaan	21
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	39
Gambar 4.1 Peta Administratif Kota Semarang	55
Gambar 4.2 Perkembangan Sektor Perdagangan, Industri, dan Jasa di Kota Semarang Tahun 1993-2010	67
Gambar 4.3 Perkembangan Investasi di Sektor Industri Kota Semarang Tahun 1993-2010	70
Gambar 4.4 <i>Mapping Durbin-Watson Test</i>	78
Gambar 4.5 Hasil Uji Park	80
Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas Data	82

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Input Data	93
Lampiran B. Hasil Regresi dan Uji Asumsi Klasik	95
Lampiran C. Perhitungan Elastisitas Modal	106
Lampiran D. Perhitungan Elastisitas Tenaga Kerja	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara-negara di dunia bertujuan mensejahterakan penduduknya, begitu juga di Indonesia Pemerintah telah berusaha maksimal agar dapat mensejahterakan penduduk. Upaya pemerintah agar dapat mewujudkan hal itu adalah dengan melakukan pembangunan baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pembangunan dapat mendorong terjadinya perubahan dan pembaruan di masyarakat.

Pembangunan yang dilakukan sebaiknya merata/seimbang baik antar sektor maupun antar bidang. Pembangunan yang tidak seimbang akan mengganggu jalannya proses pembangunan itu sendiri. Padahal pembangunan dilakukan bertujuan untuk mensejahterakan penduduk. Menurut Makmun dan Yasin (2003) dalam Kajian Ekonomi dan Keuangan :

“Pembangunan seimbang biasanya dilaksanakan dengan maksud untuk menjaga agar proses pembangunan tidak menghadapi hambatan – hambatan dalam: (i) memperoleh bahan baku, tenaga ahli, sumber daya energi dan fasilitas-fasilitas untuk mengangkut hasil-hasil produksi ke pasar, dan (ii) memperoleh pasar untuk barang-barang yang telah dan akan diproduksi”.

Indonesia merupakan Negara agraris yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, Pemerintah menekankan pentingnya pembangunan di bidang ekonomi pada macam-macam sektor khususnya pada sektor pertanian dan sektor industri yang keduanya mampu menyerap banyak tenaga kerja. Selain itu kedua sektor tersebut juga saling melengkapi satu sama lain, dalam arti apabila salah satu sektor memburuk maka akan mempengaruhi kondisi sektor yang lain. Seperti telah kita ketahui bahwa di Negara kita telah terjadi perubahan struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri. Peran dari sektor pertanian mulai dikurangi dan sektor non pertanian justru ditingkatkan. Namun menurut Makmun dan Yasin (2003) jika sektor pertanian tidak berkembang maka sektor industri tidak berkembang. Tetapi apabila sektor industri tidak berkembang, maka sektor pertanian juga akan memburuk. Hal ini karena hasil-hasil sektor pertanian merupakan bahan mentah yang dibutuhkan oleh sektor industri. Karena itu kedua sektor tersebut menjadi prioritas pembangunan yang dilakukan tetapi pembangunan sektor-sektor lain pada umumnya seharusnya juga dilakukan beriringan.

Sektor pertanian dan sektor industri memang merupakan dua sektor penyumbang terbesar dalam pendapatan nasional Indonesia. Dari sembilan sektor yang diklasifikasikan yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air minum, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi, keuangan dan jasa perusahaan, serta jasa-jasa, sektor industri pengolahan, pertanian, perdagangan dan jasa-jasa adalah sektor-sektor yang komposisinya terbesar dalam pendapatan nasional. Sedangkan sektor

industri pengolahan adalah sektor yang berada di urutan pertama penyumbang terbesar, sehingga tidak mengherankan apabila pemerintah memaksimalkan pembangunan di sektor tersebut. Pertumbuhan sektor industri yang terus meningkat di Indonesia juga dikarenakan investasi yang masuk terus meningkat.

Berhasilnya suatu pembangunan yang dilakukan tergantung dari beberapa faktor antara lain sumber daya manusianya, sumber daya alamnya, keadaan lingkungan, dan teknologi (Suparmoko, 1992). Indikator berhasil atau tidaknya pembangunan ekonomi suatu negara sebenarnya dapat dilihat dari beberapa hal antara lain tingkat kesehatan penduduknya, angka kematian ibu dan bayi di negara itu, besar kecilnya tingkat kemiskinan dan pengangguran, serta pertumbuhan ekonominya. Sedangkan Luntungan (2006) menjelaskan indikator berhasilnya pembangunan dapat dilihat berdasarkan laju pertumbuhan ekonomi, GNP per kapita, dan GDP per kapita yang dihitung berdasarkan paritas daya belinya.

Tolok ukur pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari kemampuannya menghasilkan barang dan jasa. Salah satunya dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya. Pendapatan nasional adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode waktu tertentu biasanya satu tahun, penghitungan pendapatan nasional ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat ekonomi yang telah dicapai dan nilai output yang diproduksi (Sukirno, 2004). Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menghitung pendapatan nasional yaitu dengan menghitung Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam

sebuah negara pada suatu periode (Mankiw, 2006). Menurut Suparmoko (2000) apabila menginginkan pertumbuhan ekonomi maka Negara yang bersangkutan juga harus meningkatkan produksi fisik baik produksi barang dan jasa. Suparmoko menyebutkan produksi harus meningkat karena jumlah penduduk juga terus meningkat supaya taraf hidup masyarakat juga tidak menurun. Dikatakan juga bahwa ada hubungan yang positif antara faktor-faktor produksi yang digunakan dengan kenaikan PDB, apabila faktor-faktor yang digunakan semakin banyak didukung dengan keadaan sosial yang baik dan teknologi yang canggih maka semakin tinggi pendapatan nasionalnya.

Provinsi Jawa Tengah apabila dilihat dari sisi PDRBnya memiliki potensi di beberapa sektor yaitu sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan, dan jasa. Dari sektor pertanian nilai terbesar berasal dari tanaman bahan makanan, sedangkan dari sektor industri nilai terbesar berasal dari industri non migas, sedangkan dilihat dari sektor perdagangan, hotel, restoran nilai terbesar berasal dari perdagangan besar dan eceran.

Tabel 1.1
Komposisi PDRB Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Tengah (%)
Atas Dasar Harga Konstan 2000
2006-2010

Sektor	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	20,57	20,03	19,97	19,31	18,70
Pertambangan dan galian	1,12	1,12	1,10	1,11	1,13
Industri pengolahan	31,98	31,98	31,69	32,52	32,84
Listrik, Gas dan air	0,84	0,85	0,84	0,85	0,87
Bangunan	5,61	5,70	5,76	5,84	5,90
Perdagangan, hotel dan restoran	21,12	21,30	21,24	21,39	21,43
Pengangkutan dan komunikasi	4,95	5,07	5,16	5,21	5,25
Keuangan	3,59	3,63	3,72	3,80	3,77
Jasa	10,24	10,36	10,05	10,04	10,18

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, PDRB per tahun.

Tabel 1.1 di atas menunjukkan komposisi dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah. Dari Tabel di atas diketahui bahwa ada empat sektor yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah, keempat sektor tersebut berturut-turut adalah sektor industri, sektor perdagangan, sektor pertanian, dan terakhir adalah sektor jasa.

Sektor industri pengolahan menyumbang sebesar 31,98 persen dari total PDRB Provinsi Jawa Tengah, ini merupakan sektor yang kontribusinya terbesar dibandingkan sektor-sektor lainnya. Setiap tahun sektor industri juga selalu menunjukkan kontribusi yang meningkat, meskipun sempat turun pada tahun 2008 sebesar 0,29 persen dari tahun sebelumnya. Salah satu sektor industri yang terdapat di Jawa Tengah selain tekstil adalah industri pengalengan ikan yang terdapat di Kabupaten Demak, sedangkan pabrik gula tumbu terdapat di Kabupaten Rembang.

Keberhasilan sektor industri di Jawa Tengah tidak terlepas karena adanya investasi yang mengalir disektor tersebut dan dari adanya peran tenaga kerja/buruh sektor industri. Tenaga kerja yang berproduktivitas tinggi akan memberikan keuntungan bagi perusahaan karena produksi akan meningkat seiring dengan meningkatnya produktivitas pekerja.

Sektor perdagangan, sektor yang kontribusinya terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah terbesar kedua setelah sektor industri juga mengalami peningkatan setiap tahun. Hanya tahun 2008 saja yang menurun dari tahun sebelumnya sebesar 0,06 persen. Dengan meningkatnya pendapatan dari sektor perdagangan itu dapat menunjukkan bahwa masyarakat di Jawa Tengah memiliki pendapatan yang berlebih untuk membelanjakannya di sektor tersebut, dan kesejahteraan masyarakat sekitar yang menjadi pekerja di sektor tersebut juga meningkat.

Pertumbuhan setiap sektor dari tahun ke tahun rata-rata mengalami peningkatan, hanya sektor pertanian saja yang menunjukkan penurunan setiap tahun. Sektor pertanian merupakan sektor yang kontribusinya terbesar ketiga setelah sektor industri pengolahan dan perdagangan. Sektor pertanian merupakan sektor yang diunggulkan oleh Provinsi Jawa Tengah karena memiliki tanah yang tingkat kesuburannya cenderung baik. Komoditas unggulan dari Provinsi Jawa Tengah berasal dari sektor pertanian dan perkebunan antara lain adalah kopi yang beberapa terletak di Cilacap, Kudus, Pekalongan, Semarang, dan Magelang. Untuk jagung hampir seluruh daerah menghasilkannya. Sedangkan karet terletak di Kabupaten Cilacap, Banyumas, dan Kendal. Terakhir, tebu ada beberapa daerah yang dikatakan adalah sentra produksi tebu yaitu Pati, Sragen, Tegal, Kudus,

Pemalang, dan Klaten. Sektor pertambangan sempat menurun nilainya ditahun 2008 meskipun penurunannya terbilang sangat kecil, namun pada tahun selanjutnya kembali pulih.

Sektor selanjutnya adalah konstruksi, sektor yang setiap tahun selalu menunjukkan peningkatan setiap tahun. Meskipun kontribusinya hanya berkisar 5 persen setiap tahun, tapi rata-rata peningkatan yang ditunjukan per tahunnya mencapai sebesar 0,5 persen.

Setelah sektor konstruksi, urutan selanjutnya adalah sektor pengangkutan dan komunikasi. Sama seperti sektor konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi setiap tahun menunjukkan peningkatan.

Sektor yang komposisinya terkecil terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah adalah sektor listrik, gas, dan air minum. Kontribusinya terhadap PDRB tidak mencapai 1 persen setiap tahunnya. Dari Tabel 1.1 di atas diketahui bahwa kontribusi sektor ini mengalami fluktuasi kecil.

Kota Semarang yang terkenal dengan wisata hidangan kulinernya merupakan ibukota dari Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah sebesar 373,67 km² yang terbagi menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan bila ditilik memiliki beberapa sektor potensial dilihat dari komposisinya pada PDRB antara lain adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, industri pengolahan, dan sektor jasa. Di Kota Semarang ini terdapat beberapa tempat yang dijadikan sebagai obyek wisata antara lain adalah Museum Rekor Indonesia (MURI), Puri Maerokoco, Museum Nyonya Meneer, dan kawasan Simpang Lima, serta Bangunan Lawang Sewu.

Menurut Badan Pelayanan Perijinan Terpadu (BPPT) Kota Semarang dalam websitenya :

“Posisi dan potensi Kota Semarang dalam mendatangkan investasi cukup strategis karena berbagai faktor antara lain aktivitas perekonomian, baik industri dan perdagangan yang cukup dominan dan pelaku usaha yang cukup kuat menjadikan Kota Semarang memiliki keunggulan dalam mengembangkan investasinya.”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa di Kota Semarang investasi yang terjadi mengalir dengan baik disebabkan karena aktivitas perekonomian yang terjadi dan pelaku ekonominya. Aktivitas perekonomian dapat berasal dari sektor perdagangan, hotel, restoran dan juga sektor industri maupun sektor jasa dan juga sektor lainnya. Pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran dapat dikatakan berkembang cukup pesat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya restoran-restoran dan hotel-hotel yang ada di Semarang, dan tumbuh makin pesat dengan banyaknya usaha sejenis yang baru berdiri. Di Tembalang kini makin ramai dengan pertokoan-pertokoan baru, baik toko roti yang langsung berdiri dua toko bersamaan, optik, rumah makan, dll karenanya tidak mengherankan sektor ini merupakan penyumbang pertama dalam PDRB Kota Semarang. Sedangkan dari sektor jasa yaitu segi hiburan dan rekreasi juga menunjang dengan baik. Bila ditilik dari visi Kota Semarang yang ingin menjadi kota perdagangan dan jasa maka hal ini tidak lepas dari pengembangan potensi ekonomi yang ada di Kota Semarang sendiri.

Sektor industri pengolahan merupakan industri yang mengolah kembali bahan baku produksinya. Dari banyaknya komoditi yang tersedia, beberapa macam komoditi akan diolah menjadi barang jadi yang mempunyai nilai lebih tinggi daripada sebelumnya. Komoditi yang berasal dari kehutanan dapat diolah menjadi barang-mebel, dan furniture, sedangkan komoditi kerajinan biasanya diolah oleh para perajin menjadi berupa kayu dan bermacam-macam jenis dan bentuk souvenir. Sedangkan komoditi makanan akan diolah menjadi makanan kaleng atau kemasan lainnya.

Sektor Industri secara nyata telah memberikan dampak yang positif di berbagai daerah. Selain itu sektor industri memiliki potensi yang besar dalam mempercepat pembangunan daerah. Tak hanya itu, sektor industri merupakan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja. Melalui industri kecil dan menengah misalnya, adalah salah satu alternatif solusi untuk masalah penyerapan tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja. Tingginya angka pencari kerja dan pengangguran menjadi masalah bagi pemerintah daerah setempat karenanya dengan adanya pengembangan sektor industri ini sebenarnya sangat berperan meningkatkan lapangan pekerjaan tersebut. Dukungan dari pemerintah tentunya sangat penting untuk keberhasilan sektor ini, salah satunya adalah dengan menciptakan kebijakan-kebijakan pendukung agar sektor ini tetap eksis bertahan. Misalnya dengan menciptakan kebijakan investasi yang mendukung para pengusaha-pengusaha tersebut, dan memberikan pelatihan serta pembinaan ketrampilan bagi para pekerja.

Menurut Disperindag dan Penanaman Modal Kabupaten Semarang, didalam pembangunan ekonomi kesejahteraan manusia merupakan tujuan utama dalam pembangunan ekonomi maka peran dari sumber daya manusia tidak kalah penting. Kota Semarang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat dengan jumlah penduduk yang besar, hal tersebut dapat menjadi modal bagi tumbuhnya industri yang berbasis tenaga kerja, dan juga peluang tumbuhnya industri yang berbasis iptek. Terwujudnya hal itu dapat didukung dengan adanya kualitas tenaga kerja yang memadai yang dapat diwujudkan melalui peningkatan ketrampilan teknis, keahlian profesional, serta pembinaan kemampuan.

Pada Tabel 1.2 di bawah dapat dilihat bahwa tabel tersebut menjelaskan jumlah penduduk Kota Semarang pada tahun 2005 sampai 2008. Dari informasi tersebut dapat diketahui banyaknya penduduk yang ada di Kota Semarang dan setiap tahunnya rata-rata meningkat sebesar 9.000 jiwa. Angka tersebut adalah jumlah yang sangat besar apabila tidak diiringi dengan peningkatan jumlah lapangan kerja. Sedangkan kita tahu bahwa dewasa ini tidak mudah mendapatkan pekerjaan layak apabila tidak didukung dengan pendidikan dan keahlian yang baik. Namun dengan adanya investasi maka akan menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Kota Semarang
Tahun 2005-2008

Tahun			
2005	2006	2007	2008
894.018	890.898	900.420	921.865

Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka Per tahun

Proyek investasi yang dilakukan di Kota Semarang selama enam tahun terakhir akan ditunjukkan oleh Tabel 1.3. Investasi yang dilakukan juga tidak hanya berasal dari penanaman modal dalam negeri tapi juga dari penanaman modal asing. Dapat dilihat dari Tabel 1.3 di bawah proyek investasi yang berjalan justru berkurang pada tahun 2008 dan 2009, hal ini terjadi karena adanya krisis tahun 2008 lalu yang mengakibatkan menurunnya kepercayaan para investor.

Tabel 1.3
Perkembangan Proyek Investasi Kota Semarang
Tahun 2006-2010

Investasi	2006	2007	2008	2009	2010
PMA	14	17	10	7	14
PMDN	2	2	3	-	4
Jumlah	16	19	13	7	18

Sumber : BPMD Provinsi Jawa Tengah

Investasi baik PMA dan PMDN yang dilakukan di Kota Semarang selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2006 hingga tahun 2010 terlihat rata-rata mengalami peningkatan hanya saja di tahun 2008 dan 2009 terjadi penurunan jumlah proyek yang dilakukan dari PMA, sedangkan tahun 2009 justru tidak ada sama sekali. Hal ini terjadi karena krisis yang terjadi pada tahun 2008 berpengaruh cukup besar dalam perekonomian nasional juga berdampak terhadap investasi yang dilakukan oleh investor.

Tabel 1.4
Perkembangan Nilai Investasi di Kota Semarang (dalam Milyar)
Tahun 2006-2010

Investasi	2006	2007	2008	2009	2010
PMA	118,796	33,075	143,960	241,876	544,905
PMDN	14,580	44,575	235,897	-	360,078
Total	133,376	77,650	379,857	241,876	904,983

Sumber: BPMD Provinsi Jawa Tengah

Keadaan perekonomian kota Semarang dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki tiga sektor unggulan yang nilainya paling besar diantara enam sektor lainnya. Tiga sektor tersebut berturut-turut adalah sektor perdagangan, kemudian sektor industri, dan terakhir sektor jasa.

Pada Tabel 1.5 dapat dilihat bahwa sektor perdagangan Kota Semarang menyumbang nilai yang besar. Hal ini terjadi karena aktivitas perekonomian di Kota Semarang yang ramai akan kegiatan perdagangan baik tradisional maupun modern seperti *mall* dan tempat hiburan yang makin banyak berdiri. Sedangkan sektor industri menempati urutan kedua setelah sektor perdagangan, hal ini didukung dengan banyaknya perusahaan industri yang ada di Kota Semarang juga dengan investasi di sektor ini begitu besar sehingga output yang dihasilkan juga tidaklah kecil. Tabel 1.5 di bawah menjelaskan komposisi PDRB Kota Semarang dari tahun 2007 hingga tahun 2010.

Tabel 1.5
Komposisi PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 (%)
Kota Semarang
Tahun 2007-2010

Sektor	2007	2008	2009	2010
Pertanian	1,21	1,19	1,16	1,13
Pertambangan	0,17	0,17	0,16	0,16
Industri	27,56	27,34	27,09	26,84
Listrik, Gas, Air	1,30	1,31	1,29	1,27
Bangunan	14,94	14,88	15,27	15,46
Perdagangan, Hotel, Restoran	30,28	30,84	30,81	30,83
Pengangkutan dan Komunikasi	9,62	9,67	9,68	9,14
Keuangan, Persewaan, Jasa Perus.	2,91	2,87	2,81	2,73
Jasa-jasa	12,05	11,78	11,77	11,94

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, data diolah

Investasi berperan sangat penting dalam proses pembangunan banyak negara di dunia ini, begitu juga yang terjadi di Indonesia. Investasi merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi yang mampu mendorong kenaikan output secara signifikan dan meningkatkan permintaan input salah satunya adalah tenaga kerja. Besarnya investasi akan mempengaruhi kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja meningkat sehingga dengan begitu tercapai kesejahteraan masyarakat dikarenakan meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat.

Investasi ada dua jenis yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung. Pemerintah berharap dengan adanya investasi langsung akan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak dan juga mampu meningkatkan output sehingga dengan meningkatnya output maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

Pengaruh investasi dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja masih akan berpengaruh terhadap hal lain. Setelah meningkatnya penyerapan tenaga kerja maka diharapkan terjadi peningkatan produksi yang kemudian akan mempengaruhi pertumbuhan PDRB.

Peningkatan investasi dapat dipastikan akan memperbesar jumlah lapangan pekerjaan sehingga peningkatan investasi diharapkan dapat diikuti dengan meningkatnya penyerapan jumlah tenaga kerja. Sebagaimana investasi dan tenaga kerja, ekspor juga merupakan komponen utama dalam perekonomian yang berpengaruh terhadap pendapatan. Barang yang biasa diperdagangkan ke luar negeri terbagi menjadi dua, yaitu adalah barang migas dan non-migas. Barang migas adalah barang yang meliputi minyak dan gas, sedangkan non-migas dapat mencakup produk sektor industri dan pariwisata. Selain sebagai devisa Negara, adanya ekspor akan memperluas pasar dalam negeri di pasar luar negeri. Hal ini akan menguntungkan bagi perekonomian nasional maupun daerah. Selain itu berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, nilai ekspor sektor industri Kota Semarang pada tahun 2009 dan 2010 merupakan yang dominan dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Mengacu pada uraian-uraian di atas tentang besarnya pengaruh dari sektor industri pengolahan dalam PDRB maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor terhadap PDRB Sektor Industri di Kota Semarang Tahun 1993-2010”.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat baik tidaknya pertumbuhan ekonomi daerah adalah dengan melihat PDRB daerah tersebut. PDRB tersebut nantinya akan menunjukkan sektor manakah yang memiliki pengaruh paling besar maupun yang pengaruhnya paling kecil terhadap PDRB total.

Beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan PDRB sektor industri adalah investasi, tenaga kerja, dan ekspor. Aliran investasi pada suatu perusahaan maupun industri akan berpengaruh dalam memperluas kesempatan kerja karena mampu menciptakan lapangan kerja tambahan melalui peningkatan penyerapan tenaga kerja, disisi lain juga meningkatkan kemampuan perusahaan memproduksi yang kemudian meningkatkan terhadap kemampuan mengekspor.

Karena besarnya pengaruh sektor industri dalam perekonomian, maka penulis menarik masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana pengaruh investasi, tenaga kerja, dan ekspor terhadap PDRB sektor industri di Kota Semarang Tahun 1993-2010?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ditulis oleh peneliti maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari investasi yang diprosikan kedalam bentuk pinjaman di sektor industri, tenaga kerja di sektor industri, dan nilai ekspor sektor industri terhadap PDRB sektor industri Kota Semarang.

1.3.2. Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumber informasi tentang keadaan sektor industri kepada Pemerintah Kabupaten/Kota Semarang serta pihak-pihak yang terkait untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan kebijakan untuk mendorong dan mengembangkan sektor industri di Kota Semarang.

2. Sebagai referensi bagi penulis lain.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah penelitian yang digambarkan secara garis besar juga berisi permasalahan yang dibahas pada penelitian ini. Rumusan masalah merupakan keadaan di dalam penelitian ini yang ingin dicari jawabannya. Tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian dan kegunaan penelitian bagi khasanah ilmu pengetahuan. Sistematika penulisan mencakup uraian ringkasan dari materi yang dibahas pada setiap bab yang ada pada penulisan ini.

Bab II merupakan tinjauan pustaka berisi tentang landasan teori-teori yang digunakan dalam penelitian antara lain pertumbuhan ekonomi, fungsi produksi, investasi, tenaga kerja, dan teori pertumbuhan ekonomi. Selain teori-teori didalamnya juga terdapat penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi tentang definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data yang menjelaskan estimasi serta pembahasan yang menerangkan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup berisi lampiran-lampiran, kesimpulan, dan hasil analisis data pembahasan. Didalamnya juga berisi keterbatasan dan saran-saran yang direkomendasikan untuk pihak-pihak tertentu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Industri

Industri secara umum adalah kegiatan mengolah barang-barang baik barang mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi agar kegunaan barang tersebut bertambah dari sebelumnya. Sedangkan menurut Sukirno (2000:193) industri adalah suatu kegiatan pengolahan bahan mentah atau setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Industri sebenarnya dibedakan atas beberapa macam, antara lain berdasarkan skala usahanya, jumlah tenaga kerjanya, dan besar keilnya modal yang digunakan.

Sedangkan Disperindag Kabupaten Semarang dalam bukunya menjelaskan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai tambah lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Industri berdasarkan skala usahanya terbagi menjadi dua yaitu industri kecil dan industri menengah. Industri berdasarkan besar kecilnya modal yang digunakannya terbagi menjadi dua yaitu industri padat karya dan padat modal. Industri padat modal adalah industri yang secara segi modalnya lebih besar atau

mampu dibandingkan tenaga kerjanya. Sedangkan industri padat karya adalah industri yang mengandalkan tenaga kerjanya dibandingkan modalnya jadi industri ini mengerahkan tenaga kerjanya agar banyak menghasilkan barang karena kemampuan tenaga kerjanya lebih besar. Sedangkan industri berdasarkan jumlah tenaga kerjanya terbagi empat. Badan Pusat Statistik (BPS) membedakan jenis industri berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, yaitu :

- Industri Rumah Tangga memiliki pekerja 1-4 orang
- Industri Kecil memiliki pekerja 5-19 orang
- Industri Menengah memiliki pekerja 20-99 orang
- Industri Besar memiliki pekerja lebih dari 100 orang

Lokasi dari industri sangat menentukan keuntungan pasar yang diperoleh. Oleh karena itu penentuan lokasi industri pada tempat-tempat yang dianggap menguntungkan akan memungkinkan produsen dapat memproduksi dan mendistribusi barang dengan efisien. Teguh menyatakan ada tiga faktor yang menentukan lokasi industri yaitu biaya angkutan, tenaga kerja, dan deglomerasi (Teguh, 2010). Sedangkan menurut Teguh (2010) faktor-faktor yang dapat menentukan lokasi industri adalah faktor *endowment*, pasar dan harga, aglomerasi, keterkaitan antar industri, dan penghematan eksternal, kebijaksanaan pemerintah, serta biaya angkut.

Faktor *endowment* yang dijelaskan sebelumnya meliputi sumber daya alam dan energi, dan sumber daya manusia, serta modal. Lebih jauh Teguh menjelaskan pada dasarnya tidak semua industri dapat dikembangkan disembarang tempat.

Teguh mengatakan bahwa di negara-negara maju yang memiliki modal besar dapat mengembangkan industri-industri berskala besar, sedangkan negara-negara yang langka akan faktor modal industrinya relatif kurang berkembang.

Tambunan (2001) menjelaskan industrialisasi adalah proses interaksi antara teknologi, inovasi, dan spesialisasi dan perdagangan antar negara yang sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dan mendorong perubahan struktur ekonomi.

2.1.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja secara umum adalah penduduk yang siap bekerja. Definisi tenaga kerja memang berbeda-beda tapi sebenarnya memiliki inti yang sama yaitu penduduk yang dirinya sudah siap untuk bekerja. Definisi tenaga kerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah seluruh penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih yang potensial memproduksi barang dan jasa. Undang-undang No. 25 tahun 1997 menyebutkan definisi tenaga kerja yaitu setiap orang baik laki-laki maupun wanita yang sedang dalam dan atau melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

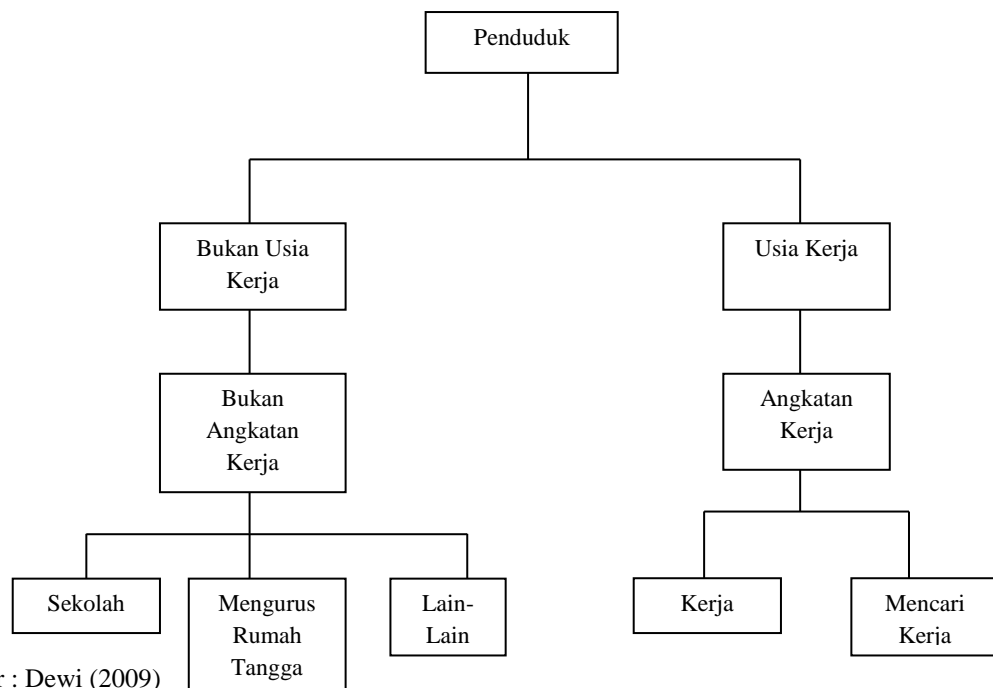
Sedangkan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja berumur 15 tahun atau lebih yang selama seminggu sebelum pencacahan bekerja atau punya pekerjaan yang sementara tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan (Disnaker, 2006). Sedangkan bukan angkatan kerja adalah mereka yang selama seminggu yang lalu tidak bekerja hanya sekolah, mengurus rumah tangga, dan

mereka yang tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai pekerja, sementara tidak bekerja atau mencari kerja (Disnaker, 2006). Untuk menentukan angkatan kerja maka dibutuhkan informasi mengenai jumlah penduduk yang berusia antara 15-64 tahun, dan data jumlah penduduk yang berusia antara 15-64 tahun yang tidak ingin bekerja. Berdasarkan kedua jenis tersebut maka penduduk berusia 15-64 tahun merupakan angkatan kerja, sedangkan kelompok kedua yaitu penduduk usia 15-64 tahun yang tidak ingin bekerja dikatakan bukan angkatan kerja (Sukirno, 2004).

Menurut Suprihanto (2002) perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja dikatakan sebagai TPAK atau kependekan dari tingkat partisipasi angkatan kerja, apabila makin banyak penduduk usia kerja dan makin besar TPAK-nya maka jumlah angkatan kerja juga makin besar.

Gambar 2.1.1

Skema Ketenagakerjaan



Sumber : Dewi (2009)

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets (dikutip oleh Todaro, 2000) adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang suatu negara dalam menyediakan barang-barang ekonomi kepada penduduk. Perekonomian dapat dikatakan bertumbuh bila meningkat dibanding tahun sebelumnya, yang berarti menjadi lebih baik. Laju pertumbuhan ekonomi adalah naiknya jumlah output per kapita dalam jangka panjang. Laju pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan rumus :

$$G_t = \frac{Y_{rt} - Y_{rt-1}}{Y_{rt-1}} \times 100\%$$

dimana G_t adalah tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang dinyatakan dalam persen, Y_{rt} adalah pendapatan daerah riil pada tahun t , dan Y_{rt-1} adalah pendapatan daerah riil pada tahun $t-1$.

Sedangkan Sukirno (2004) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi memiliki arti yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian jangka panjang sehingga barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan meningkatnya kemakmuran. Menurutnya kemampuan meningkatkan barang dan jasa tersebut disebabkan adanya faktor-faktor produksi yang akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya, investasi akan menambah barang modal, teknologi yang digunakan juga semakin berkembang, dan tenaga kerja juga bertambah akibat dari perkembangan penduduk, kemudian pengalaman kerja dan pendidikan menambah pengalaman. Sukirno juga menjelaskan untuk dapat menghitung pertumbuhan ekonomi maka diharuskan menghitung Pendapatan Nasional Bruto (PNB) atau

Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang dihitung menurut harga yang berlaku dalam tahun dasar. Sedangkan pembangunan ekonomi adalah

Boediono (1999:1-2, 8) menjelaskan pertumbuhan ekonomi memiliki kaitan dengan kenaikan output perkapita, sehingga pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang yang mencakup tiga aspek yaitu proses, output perkapita, dan jangka panjang. Jadi pertumbuhan ekonomi secara umum adalah tanda keberhasilan pembangunan ekonomi.

Menurut Sukirno (2004) perekonomian dapat diamati berdasarkan beberapa indikator, yaitu adalah :

- Pendapatan nasional, adalah jumlah nilai keseluruhan barang dan jasa dalam suatu periode tertentu.
- Pertumbuhan ekonomi, yaitu dengan menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi tahun tersebut. Caranya adalah dengan mengurangi pendapatan nasional bruto tahun itu dengan tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan pendapatan nasional tahun sebelumnya lalu hasilnya dikali dengan 100 persen.
- Penggunaan tenaga kerja yang sebenarnya dan pengangguran.
- Tingkat perubahan harga

Terdapat tiga metode penghitungan pendapatan nasional yang dapat dilakukan yaitu :

- a. Pendekatan pengeluaran adalah dengan menjumlahkan nilai pengeluaran/belanja barang-barang dan jasa-jasa yang dikeluarkan
- b. Pendekatan produksi adalah dengan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor dalam perekonomian
- c. Pendekatan pendapatan adalah dengan menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional.

Suparmoko (2000) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi lebih tepat bila diukur dengan pertumbuhan pendapatan per kapita, sedangkan pertumbuhan pendapatan per kapita sendiri akan meningkat bila pendapatan nasional meningkat. Pendapatan nasional meningkat akan tergantung pada faktor-faktor produksi yang digunakan. Suparmoko (2000) mengatakan yang termasuk dalam faktor produksi yang dimaksud adalah :

1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dalam suatu proses produksi. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, sampai pada tingkat tertentu, biasanya semakin tinggi output produksinya. Bila tenaga kerja yang digunakan melebihi tingkat tertentu tersebut maka justru akan mengurangi output produksinya dan pada saat ini akan timbul

pengangguran tenaga kerja. Suparmoko mengatakan bahwa karena hal itulah tenaga kerja tidak hanya dinilai dari kuantitasnya tetapi kualitasnya.

2. Kapital

Faktor kedua yang tidak kalah penting adalah kapital. Kapital dapat terbentuk melalui tabungan masyarakat, pajak, pinjaman, dan inflasi. Tingkat tabungan yang tinggi akan memancing para investor untuk berinvestasi, sehingga bila tingkat tabungan masyarakat rendah maka tingkat investasi juga rendah. Pajak adalah termasuk pendapatan rutin suatu negara. Pendapatan rutin yang dikurangi pengeluaran rutin pemerintah disebut sebagai tabungan pemerintah, tabungan pemerintah dan pinjaman pemerintah adalah dana untuk pembangunan proyek pemerintah. Pinjaman dapat berasal dari dalam dan luar negeri. Pinjaman luar negeri berasal dari orang atau pemerintah luar negeri. Adanya pinjaman ini juga akan menjadi dana pembiayaan pembangunan. Pinjaman dalam negeri adalah pinjaman yang krediturnya mereka yang tinggal dan merupakan penduduk negara bersangkutan.

3. Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Sumber daya alam dan lingkungan sebenarnya tidaklah terlalu berperan dalam proses pembangunan suatu negara, namun tidak dapat dipungkiri bahwa suatu negara yang memiliki sumber daya yang melimpah dan bila negara tersebut dapat memaksimalkan penggunaannya akan membantu lancarnya proses pembangunan. Sebanyak-banyaknya suatu negara

memiliki sumber daya alam dan lingkungan sendiri, sebaiknya negara tersebut dapat dikelola penggunaannya dengan baik sehingga tidak habis begitu saja. Karena sumber daya alam sebenarnya terbagi dua yaitu sumber daya alam tak dapat diperbarui yaitu dapat habis, dan sumber daya alam dapat diperbaharui yaitu sumber daya alam yang tidak dapat habis.

4. Teknologi

Pemanfaatan teknologi dapat digunakan untuk mengolah atau menghasilkan suatu jenis barang dan jasa. Perbaikan teknologi akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi dewasa ini diarahkan kepada peningkatan daya saing dan ekonomi berbasis pengetahuan. Karenanya dibutuhkan peningkatan kualitas iptek dan sumber daya manusia. Inovasi teknologi akan menciptakan inovasi produk atau jasa-jasa yang akan menciptakan permintaan masyarakat dan meningkatkan output produksi.

5. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud dalam hal ini meliputi keamanan politik, adat istiadat, agama dan sistem pemerintahan. Apabila keamanan suatu negara rendah biasanya investor tidak berani untuk berinvestasi di negara itu. Keadaan masyarakat yang *chaos* juga ikut berpengaruh dalam keputusan investor berinvestasi.

2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

2.1.4.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori ekonomi Klasik menjelaskan bahwa perekonomian akan mencapai keseimbangannya sendiri tanpa perlu adanya banyak campur tangan pemerintah dalam kegiatan-kegiatan perekonomian. Menurut pandangan Klasik, terdapat beberapa faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu Negara yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah, dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 2004). Pandangan Klasik memfokuskan pentingnya pertumbuhan penduduk dalam pertumbuhan ekonomi. Jadi dalam pandangan Klasik pertumbuhan ekonomi melihat hukum pertambahan hasil. Apabila penduduk sedikit maka produksi marjinal akan lebih tinggi daripada pendapatan per kapita. Sehingga pertambahan penduduk akan menaikkan pendapatan perkapita. Namun bila pertambahan penduduk semakin banyak, yaitu pada titik tertentu akan terjadi penurunan produksi marjinal sehingga pendapatan per kapita juga menurun. Hal tersebut didukung dengan beberapa pernyataan dari ahli ekonom klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo yaitu :

- Teori Adam Smith menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi karena adanya pertumbuhan penduduk maka akan terjadi pertambahan output.
- Teori David Ricardo menjelaskan bahwa faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar sampai dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah yang mengakibatkan upah

turun dan hal itu akan menurunkan kesejahteraan hidup mereka akibatnya perekonomian mengalami keadaan yang statis/mandeg.

2.1.4.2 Teori Pertumbuhan Sollow

Teori Robert Sollow menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor produksi (Sukirno, 2004). Pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, pemakaian teknologi, dan output. Sollow menekankan pentingnya teknologi dan keterampilan tenaga kerja dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ia berpendapat bahwa penambahan modal dan tenaga kerja bukanlah faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi.

2.1.4.3 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar menjelaskan syarat yang harus dicapai suatu Negara agar mencapai pertumbuhan yang stabil/*steady growth*. Asumsi yang digunakan adalah (Sukirno, 2004) :

- Barang modal telah mencapai kapasitas penuh
- Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional
- Rasio modal produksi tetap nilainya
- Perekonomian terdiri dari dua sektor

Teori Pertumbuhan Harrod-Domar menjelaskan bahwa supaya seluruh barang modal yang tersedia dapat digunakan sepenuhnya, permintaan agregat harus bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi masa lalu. Jadi untuk menjamin pertumbuhan

ekonomi yang baik maka nilai investasi dari tahun ketahun harus selalu naik (Sukirno, 2004). Model dari teori ini yaitu :

1. Fungsi Tabungan digambarkan dengan $S=Sy$, dimana S adalah tabungan, dan Y adalah output total perekonomian.
2. Fungsi Investasi digambarkan dengan $I=\Delta K$, I adalah investasi sebagai akibat perubahan stok modal K.
3. Karena jumlah stok modal K mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional Y seperti ditunjukkan rasio modal-output, k, maka :

$$\Delta K = k\Delta Y$$

Jadi model sederhana dari teori ini adalah :

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$$

2.1.5 Investasi

Investasi secara umum adalah kegiatan penanaman modal oleh pemodal (investor). Dornbusch dan Fischer (2004) menjelaskan investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa datang. Sukirno (2004) menjelaskan definisi investasi sebagai pengeluaran penanam modal atau perusahaan yang dilakukan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Jumlah barang modal yang bertambah ini akan menghasilkan

barang dan jasa yang lebih banyak di masa datang, tetapi selain itu juga dilakukan karena penggantian barang modal lama sudah haus dan perlu disepresiasikan. Sedangkan Suparmoko (2000) mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran yang ditujukan untuk menambah atau mempertahankan persediaan kapital. Menurutnya persediaan kapital ini termasuk didalamnya mesin-mesin, pabrik, dan barang tahan lama lain yang digunakan dalam proses produksi.

Investasi dilakukan karena adanya ekspektasi keuntungan yang lebih besar di masa datang dibanding saat ini. Investasi yang dilakukan penanam modal bukanlah untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tetapi lebih karena mencari untung (Sukirno, 2004). Karena itu banyaknya keuntungan yang akan didapat akan sangat mempengaruhi besarnya investasi yang dilakukan oleh para investor. Tidak hanya itu, Sukirno menjelaskan masih ada faktor lain seperti suku bunga, ramalan mengenai keadaan ekonomi masa depan, kemajuan teknologi, tingkat pendapatan nasional, dan keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan juga mempengaruhi tingkat investasi. Suparmoko (2000) dalam *Pengantar Ekonomika Makro* menjelaskan bahwa beberapa hal yang mempengaruhi pengeluaran investasi adalah ekspektasi hasil, tingkat bunga, dan tingkat pendapatan nasional. Investasi yang dilakukan diharapkan akan memberikan keuntungan yang lebih besar sehingga tidak sedikit perusahaan yang berinvestasi cukup besar, namun perlu diperhatikan bahwa semakin banyak jumlah investasi akan memberikan tingkat keuntungan yang makin rendah (Suparmoko, 2000). Hal tersebut terjadi karena secara umum pada awal penggunaan faktor produksi digunakan pada

proyek-proyek yang dianggap memiliki keuntungan tertinggi, kemudian barulah proyek-proyek yang keuntungannya makin rendah.

Investasi dapat dilakukan oleh Pemerintah maupun rumah tangga dan perusahaan/swasta. Investasi yang dilakukan pemerintah baik pemerintah pusat dan daerah yang bertujuan untuk penyediaan sarana barang-barang publik. Barang-barang publik ini dibiayai oleh Pemerintah karena sangat besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk pengadaannya dan karena itulah rumah tangga maupun swasta tidak akan mampu membiayainya. Investasi perusahaan adalah investasi yang dilakukan oleh pengusaha yang bertujuan mencari keuntungan sebanyak mungkin. Pihak swasta pada umumnya tidak akan mau berinvestasi pada pengadaan barang publik karena biayanya yang sangat besar, dan waktu pengembaliannya yang lama jadi tidak menguntungkan mereka secara langsung.

Besar kecilnya investasi yang dilakukan akan mempengaruhi kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja. Dengan makin besarnya investasi maka penyediaan lapangan kerja meningkat, kesempatan kerja bertambah dan penyerapan tenaga kerja juga bertambah, kemudian pendapatan masyarakat akan meningkat sehingga kesejahteraan masyarakat juga tercapai.

Pelaku investasi yang melakukan investasinya karena mencari keuntungan dengan menambah barang modal akan berhati-hati dalam memutuskan tingkat investasi yang akan mereka lakukan. Sukirno (2004) menjelaskan faktor yang akan mempengaruhi tingkat investasi yang dilakukan ada beberapa, yaitu :

- Tingkat keuntungan yang akan diperoleh.

- Suku Bunga.
- Ramalan keadaan ekonomi masa depan
- Kemajuan teknologi.
- Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan lain.

Luntungan (2006) menjelaskan ada beberapa bentuk investasi, yaitu adalah :

- *Public Investment* adalah investasi yang dilakukan oleh Pemerintah dengan tujuan sosial bagi kesejahteraan penduduk.
- *Private Investment* adalah investasi yang dilakukan oleh pihak swasta dengan tujuan mencari profit sebesar-besarnya.
- *Gross Investment* adalah adalah investasi total keseluruhan yang dilakukan pada suatu periode waktu. Invesatsi ini biasa disebut investasi bruto.
- *Net Investment* adalah nilai dari selisih investasi dan penyusutannya.
- *Domestic Investment* adalah investasi yang dilakukan didalam negeri dilakukan oleh penduduk atau perusahaan dari negara bersangkutan.
- *Foreign Investment* adalah investasi asing yang dilakukan didalam negeri.
- *Induced Investment* adalah investasi yang besar kecilnya investasi akan ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan.
- *Autonomous Investment* biasa disebut sebagai investasi otonom adalah investasi yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan, misalnya kebijakan pemerintah.

2.1.6 Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan antara faktor-faktor produksi dengan tingkat produksi yang dihasilkan. Nicholson (2001) menjelaskan fungsi produksi

adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan matematis antara input yang digunakan dalam menghasilkan tingkat output tertentu. Fungsi produksi dapat dinyatakan dalam persamaan matematis :

$$Q = f (\text{Kapital, Labor, Material}) \dots\dots\dots (1)$$

Q adalah output barang-barang atau jasa tertentu selama satu periode, sedangkan K adalah input berupa modal yang digunakan selama periode yang sama, L adalah input tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan jam, dan M adalah input bahan mentah yang digunakan dalam satu periode tersebut. Besarnya output yang dihasilkan tergantung dari kombinasi penggunaan input-input produksi.

2.1.7 Ekspor

Tidak ada suatu Negara yang tidak memiliki hubungan keluar dengan Negara lainnya. Salah satu kegiatan yang terjadi antar Negara tersebut adalah perdagangan luar negeri. Perdagangan luar negeri terjadi karena tidak semua Negara mampu menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan. Bentuk perdagangan luar negeri ini adalah ekspor dan impor. Ekspor didefinisikan oleh Samuelson dalam bukunya *Ilmu Makroekonomi* sebagai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dibeli oleh orang-orang asing. Sedangkan Lipsey dkk (1992) mengatakan bahwa semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi kemudian dijual ke negara lain/luar negeri dapat dihitung sebagai bagian dari pendapatan karena kegiatan itu menghasilkan pendapatan bagi negara produsen.

Ekspor merupakan pengeluaran otonomi yang mempunyai efek positif keatas kegiatan ekonomi negara karena ia merupakan pengeluaran penduduk negara lain keatas barang-barang yang dihasilkan di dalam negeri (Sukirno,2004). Nilai ekspor yang telah dikurangi dengan nilai impor disebut sebagai ekspor bersih. Ekspor sendiri ditentukan oleh beberapa faktor yang akan menentukan kemampuan Negara pengekspor. Menurut Sukirno (2004) beberapa faktor tersebut antara lain adalah daya saing di pasaran luar negeri, keadaan ekonomi di negara-negara lain, kebijakan proteksi di negara luar, dan kurs valuta asing. Suparmoko (2000) menyebutkan faktor penentu ekspor adalah pendapatan negara lain, selera, dan kebijakan perdagangan. Pendapatan negara pengimpor akan mempengaruhi volume ekspor Negara pengekspor. Apabila pendapatannya meningkat dan faktor lainnya tetap maka volume ekspor yang diminta juga akan meningkat. Sukirno (2004) menjelaskan beberapa keuntungan melakukan perdagangan luar negeri yaitu :

- Mempereoleh barang yang tidak dapat diproduksi didalam negeri
- Faktor produksi dapat digunakan dengan lebih efisien
- Memperluas pasar industri dalam negeri
- Menggunakan teknologi modern
- Peningkatan produktivitas

2.1.8 Hubungan Investasi dan PDRB Sektor Industri

Pertumbuhan ekonomi dapat dirangsang dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan menambah investasi. Investasi baru akan menambah stok

modal sehingga kemudian akan menambah output nasional. Datrini (2009) juga menyebutkan bahwa peningkatan tabungan dan investasi akan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Luntungan (2006) mengatakan bahwa pembentukan modal baru/investasi dapat memperbesar kapasitas produksi yang kemudian meningkatkan PDRB, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan nasional.

Kegiatan investasi membawa dampak pada peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat dan kesempatan kerja, pendapatan nasional, dan kemakmuran masyarakat. Hal ini karena investasi yang meningkat dapat meningkatkan pendapatan nasional, dan permintaan agregat. Kenaikan dalam permintaan agregat biasanya akan diikuti dengan penambahan kesempatan kerja. Selain itu adanya investasi menambah kapasitas produksi di masa depan.

Badan Pelayanan dan Perijinan Terpadu (BPPT) Kota Semarang juga menyebutkan dalam websitenya bahwa investasi yang masuk di Kota Semarang terus meningkat dibanding tahun sebelumnya. Investasi yang masuk di Kota Semarang tidak hanya terbatas pada industri-industri yang ada, tetapi juga termasuk pada infrastruktur kota.

2.1.9 Hubungan Tenaga Kerja dan PDRB Sektor Industri

Selain investasi ada komponen lain yang berperan dalam meningkat atau menurunnya pendapatan nasional yaitu faktor tenaga kerja. Penggunaan tambahan tenaga kerja pada tingkat tertentu akan menghasilkan tambahan output produksi yang kemudian akan menaikkan output nasional. Tanpa adanya peran tenaga kerja

maka kegiatan produksi tidak berjalan, namun penggunaan tenaga kerja yang tidak memadai juga akan mengganggu jalannya proses produksi sehingga output produksi menurun, hal ini akan menurunkan tingkat konsumsi dan berakibat menurunkan tingkat investasi, bila tingkat investasi rendah pada akhirnya akan membuat kegiatan perekonomian lesu.

Datrini (2009) menyatakan bahwa faktor tenaga kerja merupakan faktor penting dalam hubungannya dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu Negara dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah. Menurutnya, laju pertumbuhan investasi akan menentukan pertumbuhan tenaga kerja, selanjutnya pertumbuhan tenaga kerja menentukan besarnya pertumbuhan output.

2.1.10 Hubungan Ekspor dan PDRB Sektor Industri

Ekspor merupakan pengeluaran otonomi yang mempunyai efek positif keatas kegiatan ekonomi Negara karena ia merupakan pengeluaran penduduk Negara lain keatas barang-barang yang dihasilkan di dalam negeri (Sukirno,2004).

Dalam penelitiannya di Provinsi Riau, Syahza (2003) menemukan bahwa ekspor ternyata sangat berperan dalam menunjang pertumbuhan PDRB. Menurut Syahza, peningkatan ekspor akan merangsang pertumbuhan ekonomi di daerah, dikarenakan berlakunya *multiplier effect* terhadap pendapatan daerah. *Multiplier effect* tersebut akan meningkatkan PDRB seiring dengan meningkatnya investasi di daerah tersebut.

2.1.11 Peran Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output perkapita. Untuk meningkatkan output maka harus ditingkatkan produksinya. Peningkatan output produksi tergantung pada faktor produksinya. Faktor produksi berperan penting dalam proses suatu produksi. Faktor produksi yang utama adalah modal, tenaga kerja, dan tanah. Tanpa ketiganya tidak ada kemungkinan suatu produksi dapat berjalan dengan baik. Tetapi kebutuhan akan ketiganya juga saling melengkapi sebagai misal suatu produksi dengan modal saja tidak mungkin berjalan tanpa ada bantuan dari tenaga kerja, begitu juga sebaliknya. Tenaga kerja dianggap mampu untuk mengolah faktor-faktor produksi lainnya. Semakin baik kualitas tenaga kerjanya maka semakin menguntungkan bagi perusahaan, karenanya dewasa ini banyak perusahaan-perusahaan yang berinvestasi yaitu dengan memberi pendidikan dan ketrampilan kepada tenaga kerjanya. Melalui pendidikan formal, kursus-kursus dan pelatihan bagi tenaga kerja akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang tentu akan mampu meningkatkan proses produksi perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Datrini (2009) dalam penelitiannya mencoba mencari pengaruh dari investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Bali selama periode waktu tahun 1990-2007. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa investasi dan tenaga kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali, sedangkan secara parsial investasi justru

tidak berpengaruh dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali.

Luntungan (2006) melakukan penelitian di Kota Bitung untuk mencari besarnya pengaruh investasi dan pertumbuhan ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung.

Defretes (2006) melakukan penelitian di Provinsi Papua mengenai pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabelnya yang digunakan adalah investasi, kesempatan kerja, dan pendapatan perkapita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi juga berpengaruh terhadap pendapatan perkapita dan kesempatan kerja.

Dewi (2009) melakukan penelitian di Kabupaten Bekasi mencari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap output sektor industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi berpengaruh signifikan dan positif, tenaga kerja berpengaruh signifikan namun negatif, ekspor berpengaruh signifikan dan positif, dan impor tidak berpengaruh terhadap output sektor industri Kabupaten Bekasi.

Makmun dan Yasin (2002) melakukan penelitian dengan mencari pengaruh dari tenaga kerja dan investasi terhadap PDB sektor pertanian dan hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri berpengaruh signifikan terhadap PDB sektor pertanian, dan penanaman modal asing tidak

berpengaruh terhadap PDB sektor pertanian. Penelitian juga menunjukkan bahwa PDB dipengaruhi oleh investasi, tenaga kerja, dan krisis ekonomi.

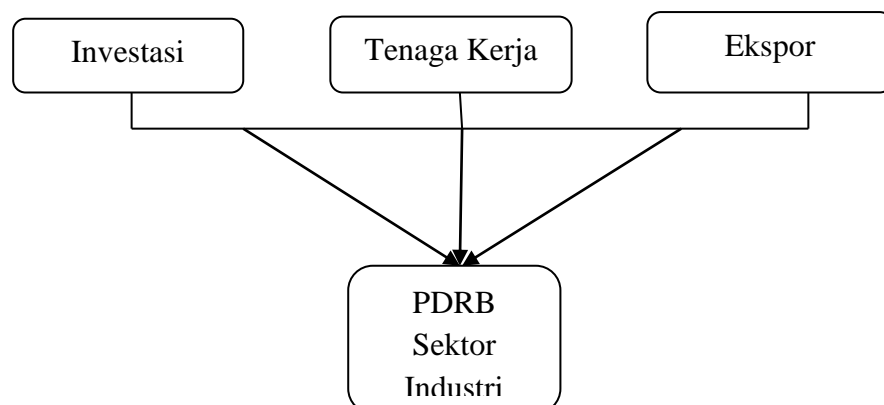
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa pembentukan nilai PDRB dari sektor industri tidak terlepas dari pengaruh investasi, tenaga kerja, dan ekspor. Variabel-variabel tersebut kemudian akan diukur dengan alat analisis regresi agar diketahui tingkat signifikasinya.

Apabila telah didapat hasil dari regresi tersebut kemudian dapat dilihat tingkat signifikansi setiap variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya yaitu PDRB sektor industri. Kemudian setelah didapat tingkat signifikansi setiap variabel independen, diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah daerah Kota Semarang dan pihak terkait mengenai pengembangan sektor industri di Kota Semarang supaya pendapatan di sektor tersebut dapat lebih meningkat dengan begitu kesempatan masyarakat sekitar untuk bekerja di sektor tersebut makin terbuka.

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pendapat sementara dari suatu penelitian serta pedoman dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori terkait dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Hipotesis dalam penelitian ini dalam model PDRB sektor industri Kota Semarang adalah :

1. Investasi diduga berpengaruh signifikan dan positif terhadap share PDRB sektor industri Kota Semarang. Artinya kenaikan investasi akan meningkatkan PDRB sektor industri.
2. Ekspor diduga berpengaruh signifikan dan positif terhadap share PDRB sektor industri Kota Semarang. Artinya peningkatan nilai ekspor sektor industri meningkatkan PDRB sektor industri,.
3. Tenaga kerja yang bekerja diduga berpengaruh signifikan dan positif terhadap share PDRB sektor industri Kota Semarang. Artinya kenaikan jumlah tenaga kerja di sektor industri akan menaikkan PDRB sektor industri.
4. Krisis diduga berpengaruh signifikan dan positif terhadap *share* PDRB sektor industri Kota Semarang. Artinya terjadinya krisis akan berpengaruh terhadap PDRB sektor industri.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat variabel termasuk didalamnya tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah PDRB sektor industri Kota Semarang. Sedangkan variabel independen pada penelitian ini yaitu investasi, tenaga kerja di sektor industri, dan ekspor sektor industri di Kota Semarang.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets (dikutip oleh Todaro, 2000) adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang suatu negara dalam menyediakan barang-barang ekonomi kepada penduduk. Ekonomi dapat dikatakan bertumbuh apabila terjadi peningkatan barang dan jasa di negara tersebut. Terdapat tiga metode penghitungan menurut Sukirno (2004) yaitu pendekatan pendapatan, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan produksi.

- PDRB

PDRB adalah jumlah nilai tambah yang timbul dari semua unit produksi di Dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (Tarigan,2005:20). PDRB dibedakan menjadi dua berdasarkan harga berlaku dan harga konstan 2000. Menurut Datrini (dalam Sarathi Vol.16,2009) PDRB dapat dihitung berdasarkan pendekatan pengeluaran yang membedakan pengeluaran atas barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Data PDRB yang digunakan dalam penelitian ini merupakan PDRB Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang.

2. Tenaga Kerja

Undang-undang No. 25 tahun 1997 menyebutkan definisi tenaga kerja yaitu setiap orang baik laki-laki maupun wanita yang sedang dalam dan atau melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Data tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri di Kota Semarang.

3. Investasi

Investasi adalah kegiatan pembelian barang-barang pada saat ini yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar di masa depan. Investasi yang dilakukan oleh investor biasanya dapat berasal dari modal

sendiri maupun pinjaman. Di dalam penelitian ini data investasi yang digunakan diproksikan dari Posisi pinjaman rupiah dan valuta asing yang diberikan Bank Umum dan BPR berdasarkan lokasi proyek di Propinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang. Data diperoleh dari Buku Statistik Keuangan Daerah tahun 1993-2010.

4. Ekspor

Ekspor adalah kegiatan mengirimkan barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di Kota Semarang untuk diekspor baik di dalam maupun di luar negeri. Data ekspor yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik dilihat dari nilai ekspor menurut sektor.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data *time series* dengan periode pengamatan tahun 1993-2010 (sembilan belas tahun). Data yang digunakan antara lain sebagai berikut :

1. PDRB atas dasar harga konstan berdasarkan lapangan usaha Provinsi Jawa Tengah tahun 2006-2010.
2. PDRB atas dasar harga konstan berdasarkan lapangan usaha Kota Semarang tahun 1993-2010.
3. Perkembangan proyek investasi di Kota Semarang tahun 2005-2010.
4. Data geografis mengenai Provinsi Jawa Tengah, dan data-data lain.

5. Perkembangan nilai investasi Kota Semarang tahun 2005-2010.
6. Posisi pinjaman rupiah dan valuta asing yang diberikan Bank Umum dan BPR berdasarkan lokasi proyek di Propinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang.
7. Nilai Ekspor menurut sektor di Kota Semarang Tahun 1993-2010.
8. Mata pencaharian penduduk Kota Semarang Tahun 1993-2010.

3.2.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari :

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah
2. BPMD Provinsi Jawa Tengah
3. Kantor Pelayanan Perijinan Terpadu Kota Semarang
4. Studi literatur dan jurnal-jurnal terkait
5. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dilakukan dengan kategori dan klasifikasi data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian dari berbagai sumber antara lain buku-buku, artikel, dan lain-lain. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara mempelajari buku – buku terbitan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kota Semarang seperti BPS, dinas instansi terkait, artikel, jurnal, dan buku – buku yang mempunyai relevansi dengan

masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yang diperoleh melalui perpustakaan dan *download* internet.

3.4 Metode Analisis

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi tenaga kerja, ekspor, dan investasi Kota Semarang khususnya pada sektor industri terhadap PDRB sektor industri.

3.4.1 Estimasi Model Regresi

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi Ordinary Least Square (OLS) dengan *SPSS 16* untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel bebas (independent variabel) terhadap variabel terikat (dependent variabel). Model ini menggunakan data time series. Fungsi matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

✓ Model PDRB Kota Semarang :

$$\text{PDRB}_{\text{ind}} = f(\text{Investasi}_{(t-1)}, \text{TK}, \text{Ekspor}, \text{Krisis}) \dots \dots \dots (1)$$

Syahza (2003) menyatakan bahwa untuk menghitung pertumbuhan ekonomi maka lebih tepat apabila digunakan model natural log-linier. Karena itu, dalam penelitian ini kemudian model sebelumnya diturunkan menjadi model natural log-linier, yaitu :

$$\text{LN PDRB} = \beta_0 + \beta_1 \text{LN INVESTASI}(t - 1) + \beta_2 \text{LN TK} + \beta_3 \text{LN EKSPOR} + \text{DK} + \varepsilon$$

Dimana :

PDRBind = Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri Kota Semarang

Investasi_(t-1) = Besarnya pinjaman di sektor Industri tahun sebelumnya (rupiah)

TK =Jumlah Tenaga Kerja yang bekerja di Kota Semarang (satuan orang)

Ekspor = Nilai ekspor sektor industri pengolahan Kota Semarang

DK = Dummy krisis

b_0 = Intercept/konstanta

$b_1...b_4$ = koefisien regresi

ε = kesalahan pengganggu

3.5 Uji Kesesuaian

3.5.1 Uji Koefisien Determinan R^2

Menurut Dewi (2009) koefisien determinasi (*Goodness of Fit*) merupakan suatu ukuran dalam regresi yang dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang diestimasi. Uji ini akan besarnya variasi dari variabel terikat yang dapat diterangkan oleh variabel bebas. Bila nilai $R^2 = 0$, maka variabel bebas sama sekali tidak dapat menerangkan variabel terikat. Jika $R^2 = 1$, maka variasi dari variabel terikat secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel

bebas sehingga semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Rumus koefisien determinasi ini adalah:

$$R^2 = JKR/JKT \dots\dots\dots (2)$$

dimana:

R^2 = Koefisien Determinasi

JKR = Jumlah Kuadrat Regresi

JKT = Jumlah Kuadrat Total

3.5.2 Uji F

Uji F-statistik dilakukan guna mengetahui koefisien yang diregresi signifikan atau tidak secara serempak. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika H_0 ditolak, maka ini menunjukkan bahwa paling tidak ada satu variabel bebas yang signifikan secara statistik berpengaruh terhadap variabel tak bebas atau variabel terikat. Sedangkan jika H_0 diterima maka tidak ada satu pun variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas secara statistik.

3.5.3 Uji t-statistik

Pengujian ini berfungsi untuk mengetahui tentang pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat apakah signifikan atau tidak. Pada pengujian kemudian akan dibandingkan nilai dari t_{hitung} dengan t_{tabel} pada derajat keyakinan yang digunakan dalam penelitian. Nilai t_{hitung} dapat diperoleh dengan rumus :

$$t_i = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

t_i : besarnya nilai t-hitung

β_i : koefisien variabel bebas

$Se(\beta_i)$: *Standard error* β_i

Pengujian koefisien regresi secara parsial dengan uji t dari variabel investasi, variabel tenaga kerja, dan variabel ekspor terhadap PDRB sektor industri Kota Semarang dijelaskan dengan :

1. Menguji pengaruh investasi, tenaga kerja, dan ekspor terhadap PDRB sektor industri Kota Semarang.

- a. Rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_i = 0$, artinya secara parsial investasi, tenaga kerja, dan ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor industri di Kota Semarang.

$H_1 : \beta_i > 0$, artinya secara parsial investasi, tenaga kerja, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor industri di Kota Semarang.

- b. Menentukan taraf nyata $\alpha = 5\%$, derajat kebebasan $df = (n-k)$

$$T_{\text{tabel}} = t_{\alpha} (n-k)$$

- c. Kriteria pengujian :

H_0 diterima jika : $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak jika : $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

Bila didapat nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya variabel investasi, tenaga kerja, dan ekspor tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor industri di Kota Semarang, dan bila H_0 ditolak maka H_1 diterima yang artinya investasi, tenaga kerja, dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor industri Kota Semarang.

3.6 Uji Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan bertujuan untuk menguji model regresi bila ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Berdasarkan hasil analisis, jika variabel-variabel independen memiliki nilai toleransi lebih dari 10% dan memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, maka model regresi tersebut bebas dari masalah multikoleniaritas (Ghazali, 2005).

Sedangkan untuk mendeteksi multikolinearitas dapat digunakan kriteria sebagai berikut, yaitu :

1. Ketika R^2 sangat tinggi tetapi tidak banyak variabel independen yang signifikan secara statistik atas dasar uji t
2. Melakukan uji koefisiensi korelasi, yaitu menghitung koefisien korelasi antara variabel independen.

3.6.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan melihat bila dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada

periode $t-1$. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini maka penulis menggunakan uji Durbin Watson.

Menurut Damodar Gujarati (2006) Uji Durbin-Watson dilakukan dengan menghitung jumlah rasio selisih kuadrat dalam residu yang berurutan terhadap RSS. Uji Durbin – Watson dengan mendapatkan residu yang kemudian menghitung nilai d dari persamaan, mencari d_U dan d_L dengan tabel – table Durbin – Watson untuk pengukuran sampel yang sudah diketahui dan jumlah variabel penjelas yang telah diketahui.

Nilai Durbin-Watson berkisar antara 0 sampai 4. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya auto korelasi dilihat bila :

- Jika nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (d_U) dan ($4-d_U$) maka koefisien autokorelasi sama dengan 0 berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah atau *lower bound* (d_L), maka koefisien autokorelasi lebih dari pada 0, berarti autokorelasi positif.
- Bila nilai DW lebih dari pada ($4-d_L$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada 0, berarti autokorelasi negatif
- Bila nilai DW terletak diantara batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) atau DW terletak diantara ($4-d_U$) dan (d_L), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.6.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Park, yaitu menyarankan suatu bentuk fungsi spesifik antara σ_i^2 dan variabel bebas untuk menyelidiki ada tidaknya masalah heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas masing-masing variabel $> \alpha = 0.05$ atau lebih besar dari tingkat signifikansi maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.6.4 Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual data yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan beberapa macam uji seperti Uji Jarque-Bera dan Uji Kolmogorov-Smirnov. Penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan apabila tingkat signifikansi residual lebih besar dari 5 persen atau lebih besar dari 0.05 maka dikatakan data berdistribusi normal.